

Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Adanya Wanawisata Bernah De Vallei Di Desa Kembang Belor Pacet Mojokerto

Zidan Ilmi Mubarak¹, Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
Zidanilmi.21062@mhs.unesa.ac.id¹, pambudihandoyo@unesa.ac.id²

Abstract

This study examines the socio-economic transformation experienced by the community of Kembangbelor Village following the development of the Bernah De Vallei ecotourism destination in Pacet, Mojokerto. Employing a descriptive qualitative approach supported by phenomenology, the research explores how local residents interpret, respond to, and adapt to emerging tourism-driven changes. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation involving tourism managers, micro-enterprise owners, youth organizations, village institutions, and visitors. The findings indicate a significant shift from traditional agrarian livelihoods toward more diversified economic activities such as food stalls, parking services, hospitality-related services, and small tourism enterprises. Social interactions also became more dynamic, reflected in higher community participation, strengthened cooperation, and increased contact between villagers and tourists. Tourism growth further stimulated changes in attitudes, work orientation, and the collective awareness of maintaining the village's image as a developing tourism destination. The study also highlights the strategic role of local institutions such as Karang Taruna, BUMDes, and POKDARWIS in organizing tourism operations, expanding community involvement, and managing emerging economic opportunities. These institutions facilitate capacity building, conflict resolution, and collaborative planning among residents. The presence of Bernah De Vallei has encouraged behavioral improvements related to hospitality, environmental cleanliness, and service professionalism, while simultaneously expanding the social horizon of villagers through interactions with diverse visitors. Overall, the development of ecotourism in Kembangbelor serves as a catalyst for gradual yet cumulative social change, influencing values, social structures, and economic practices. The study concludes that the village community demonstrates strong adaptive capacity in responding to tourism development, offering valuable insights for the formulation of sustainable and community-based tourism policies that support inclusive local welfare.

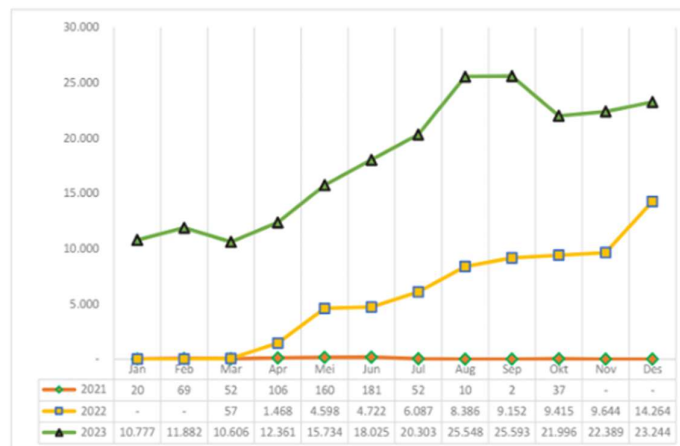
Penelitian ini mengkaji transformasi sosial ekonomi masyarakat Desa Kembangbelor setelah berkembangnya destinasi ekowisata Bernah De Vallei di Pacet, Mojokerto. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat perspektif fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana warga memaknai, merespons, dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang muncul akibat aktivitas pariwisata. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengelola wisata, pelaku usaha mikro, organisasi pemuda, lembaga desa, serta wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pergeseran signifikan dari mata pencaharian agraris menuju kegiatan ekonomi yang lebih beragam, seperti warung makan, jasa parkir, penginapan, dan usaha kecil berbasis wisata. Interaksi sosial warga juga menjadi lebih dinamis, ditandai meningkatnya partisipasi, kerja sama, serta intensitas hubungan antara penduduk lokal dan pengunjung. Perkembangan wisata turut mendorong perubahan orientasi kerja, sikap pelayanan, dan kesadaran kolektif dalam menjaga citra desa sebagai destinasi wisata. Penelitian ini juga menegaskan peran strategis lembaga desa, seperti Karang Taruna, BUMDes, dan POKDARWIS, dalam mengelola operasional wisata, memperluas keterlibatan warga, serta membuka peluang ekonomi baru. Lembaga-lembaga tersebut berfungsi sebagai wadah peningkatan kapasitas, penyelesaian konflik, dan perencanaan bersama. Kehadiran Bernah De Vallei memicu perubahan perilaku masyarakat terkait keramahan, kebersihan lingkungan, dan profesionalitas pelayanan, sekaligus memperluas wawasan sosial melalui interaksi dengan wisatawan. Secara keseluruhan, pengembangan ekowisata di Kembangbelor menjadi katalis perubahan sosial bertahap namun akumulatif, memengaruhi nilai, struktur sosial, dan praktik ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat desa memiliki kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perkembangan pariwisata, sehingga dapat menjadi dasar penting dalam perumusan kebijakan pariwisata berkelanjutan yang berpihak pada kesejahteraan lokal.

Keywords: Community participation; ecotourism; rural tourism; social change; socio-economic transformation; village development.

1. Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang memiliki dampak signifikan terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Pengembangan desa wisata terbukti mampu mengubah struktur mata pencaharian, perilaku ekonomi, hingga pola interaksi sosial masyarakat lokal[1]. Berbagai studi menunjukkan bahwa hadirnya destinasi wisata baru dapat menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta menumbuhkan usaha mikro masyarakat setempat[2]. Namun demikian, perubahan tersebut juga kerap diikuti oleh pergeseran nilai, perubahan relasi sosial, serta transformasi budaya yang tidak dapat dihindari dalam proses adaptasi masyarakat[3].

Gambar 1 Statistik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Timur[4]



Fenomena serupa ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya di Indonesia. Studi pada Desa Carangwulung di Jombang, Desa Selorejo di Malang, dan Kecamatan Dlingo di Bantul menunjukkan bahwa pembukaan desa wisata berdampak langsung pada perubahan sosial dan ekonomi masyarakat, baik dalam bentuk peningkatan kesejahteraan maupun munculnya tantangan baru seperti perubahan pola konsumsi dan meningkatnya ketergantungan pada sektor wisata[5]. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat seringkali memicu perubahan perilaku ekonomi, memperkuat interaksi sosial, serta meningkatkan partisipasi warga dalam aktivitas wisata sehari-hari[6].

Meskipun berbagai penelitian telah mengulas perubahan sosial ekonomi di sejumlah daerah wisata, kajian mengenai dinamika masyarakat Desa Kembangbelor pasca berkembangnya Wanawisata Bernah De Vallei masih sangat terbatas. Padahal, destinasi ini mengalami pertumbuhan yang pesat, melibatkan aktor lokal seperti Karang Taruna dan BUMDes, serta berkembang menjadi salah satu ikon wisata di Kecamatan Pacet. Minimnya penelitian mengenai transformasi sosial ekonomi di desa ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dijabatani untuk memahami bagaimana kehadiran ekowisata baru memengaruhi kehidupan masyarakat setempat[7].

Berangkat dari gap penelitian terkait dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal, artikel ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Kembangbelor sebelum dan sesudah pengembangan Bernah De Vallei. Analisis penelitian difokuskan pada berbagai dimensi perubahan, termasuk pendapatan masyarakat, pola kerja, interaksi sosial, partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan ekonomi, serta perilaku ekonomi yang muncul akibat keterlibatan dalam sektor pariwisata.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat menyesuaikan diri terhadap dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh pariwisata, baik dalam ranah individual maupun kolektif. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menyoroti aspek kuantitatif seperti

peningkatan pendapatan, tetapi juga aspek kualitatif berupa transformasi nilai, norma, dan pola interaksi sosial yang berkembang seiring dengan kehadiran wisatawan.

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis pada kajian perubahan sosial, khususnya mengenai hubungan antara modernisasi ekonomi melalui pariwisata dan transformasi sosial di tingkat desa. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan praktis dalam perumusan kebijakan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, inklusif, dan berpihak pada kesejahteraan warga desa, sehingga pembangunan wisata tidak hanya meningkatkan ekonomi, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan kapasitas masyarakat lokal[8].

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai dampak pariwisata terhadap perubahan sosial ekonomi umumnya menunjukkan pola yang konsisten: peningkatan pendapatan, pergeseran mata pencaharian, serta perubahan interaksi sosial masyarakat. Studi Topandean pada Kampung Jodipan menemukan bahwa wisata warna-warni mampu meningkatkan gotong royong dan membuka peluang kerja baru[9]. Penelitian Nurchahyati di Keboireng menunjukkan bahwa aksesibilitas yang membaik pasca pembangunan JLS memicu munculnya usaha wisata dan perubahan gaya hidup masyarakat[10].

Temuan serupa muncul pada penelitian Budi dkk. tentang Agrowisata Petik Jeruk di Selorejo yang menunjukkan kontribusi ekonomi nyata serta peningkatan kreativitas sosial[2]. Kajian Rizkianto dkk. mengenai Curug Tujuh Bidadari memperlihatkan pengaruh signifikan wisata terhadap perubahan sosial ekonomi rumah tangga[11]. Selain itu, penelitian Janah dan Legowo menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat dan dukungan kebijakan dalam keberhasilan revitalisasi desa wisata[12].

Klasifikasi penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa transformasi sosial ekonomi telah banyak diteliti, namun kajian yang secara spesifik membahas dinamika perubahan masyarakat Kembangbelor pasca berkembangnya wanawisata Bernah De Vallei masih minim. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui analisis sosial ekonomi yang lebih kontekstual dan terfokus.

2.2 Perubahan sosial masyarakat

Kajian perubahan sosial modern menekankan bahwa transformasi masyarakat berlangsung melalui penyesuaian nilai, pola interaksi, dan struktur sosial seiring munculnya inovasi atau aktivitas ekonomi baru[13]. Perubahan dapat bersifat gradual maupun mendasar, dipengaruhi oleh faktor material, budaya, teknologi, dan ekonomi.

Dalam konteks desa wisata, perubahan sosial biasanya tampak pada revitalisasi lembaga desa, peningkatan partisipasi warga, hingga pergeseran pola pikir menuju masyarakat yang lebih terbuka dan adaptif. Pada kasus Desa Kembangbelor, pengembangan Bernah De Vallei mendorong aktifnya kembali Karang Taruna dan Pokdarwis, meningkatnya kohesi sosial, serta terbentuknya peluang ekonomi baru yang beriringan dengan perubahan perilaku dan interaksi masyarakat.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Desa Kembangbelor pasca berkembangnya Wanawisata Bernah De Vallei. Pendekatan ini diperkuat dengan perspektif fenomenologi, yang memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dari pengalaman warga dalam menghadapi perubahan. Selain itu, teori perubahan sosial digunakan sebagai landasan analitis untuk memahami transformasi yang terjadi pada struktur sosial, pola interaksi, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat desa.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan aktivitas wisata. Informan terdiri atas pengelola wisata (Karang

Taruna dan BUMDes), warga lokal, pedagang, pelaku usaha, serta wisatawan yang berperan dalam aktivitas ekonomi maupun interaksi sosial di kawasan wisata.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, yang menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Selain itu, observasi berulang dilakukan untuk merekam aktivitas sehari-hari masyarakat, interaksi sosial, serta pola partisipasi warga dalam pengelolaan wisata. Peneliti juga melakukan dokumentasi terkait kegiatan ekonomi, pengelolaan fasilitas wisata, dan program sosial yang dilaksanakan, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak keberadaan Bernah De Vallei terhadap kehidupan masyarakat Desa Kembangbelor.

Proses analisis data mengikuti model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan metode sehingga hasil interpretasi tetap konsisten, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini dengan demikian memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan sektor wisata di desa tersebut[14].

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan serta aktivitas wisata Bernah De Vallei. Tabel berikut menyajikan daftar informan yang memberikan data utama penelitian:

Tabel 1 Profil Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Pak Risa Ribut Setiyawan	34 Tahun	Koordinator Karyawan dan Koordinator lapangan wisata Bernah De Vallei
2.	Pak Putut	47 Tahun	Koordinator pengelola Wisata Bernah De Vallei
3.	Pak Parno	51 Tahun	Usaha Warung Makanan dan Penginapan di Area Wisata
4.	Rivaldi Irsyadul	25 Tahun	Usaha Kafe wisata bernah dan Sekar kafe
5.	Dimas Dwi	30 Tahun	Staff pengelola tempat camping wista
6.	Pak Rudi	42 Tahun	Staff pengelola Kolam Renang
7.	Pak Andri	33 Tahun	Penjaga Loker masuk Wisata
8.	Pak Sujianto	45 Tahun	Koordinator Wisata

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan informan yang terlibat langsung dalam aktivitas dan pengelolaan Wanawisata Bernah De Vallei. Informan-informan ini memiliki latar belakang usia, posisi, dan pengalaman kerja yang berbeda, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial dan ekonomi di kawasan wisata.

Informan pertama, Pak Risa Ribut Setiyawan (34 tahun), merupakan koordinator karyawan sekaligus koordinator lapangan. Perannya menjadikannya sebagai sumber utama informasi mengenai

manajemen operasional harian dan perubahan perilaku kerja masyarakat setempat. Sementara itu, Pak Putut (47 tahun) sebagai koordinator pengelola wisata memberikan perspektif mengenai arah pengembangan, kebijakan internal, serta bagaimana pengelolaan wisata berdampak pada masyarakat desa.

Dari sisi pelaku usaha lokal, Pak Parno (51 tahun) yang mengelola warung makan dan penginapan memberikan gambaran mengenai perubahan ekonomi warga setelah wisata berkembang. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Rivaldi Irsyadul (25 tahun) sebagai pemilik kafe yang lebih mewakili pelaku usaha generasi muda di sektor wisata. Keduanya menunjukkan bagaimana potensi ekonomi baru muncul dan bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan peluang tersebut.

Selain itu, beberapa informan merupakan staf lapangan yang menangani layanan inti bagi wisatawan. Dimas Dwi (30 tahun) sebagai staf pengelola area camping, serta Pak Rudi (42 tahun) sebagai pengelola kolam renang, memberikan informasi mengenai pola kunjungan, interaksi wisatawan, serta peran mereka dalam menjaga kenyamanan dan keamanan fasilitas. Pak Andri (33 tahun), penjaga loket masuk, memberikan data mengenai dinamika kunjungan dan perubahan pola wisatawan dari waktu ke waktu.

Terakhir, Pak Sujianto (45 tahun) sebagai koordinator wisata memberikan pandangan mengenai hubungan antara pihak pengelola dan masyarakat, termasuk bagaimana proses kerja sama, pembagian peran, serta keterlibatan warga dalam aktivitas wisata berlangsung.

Keragaman profesi dan posisi para informan ini memberikan sudut pandang yang saling melengkapi. Wawancara yang dilakukan berhasil menggambarkan bagaimana pengelolaan Bernah De Vallei berjalan, bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, serta bagaimana sektor wisata memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi Desa Kembangbelor.

4.1 Kondisi sosial masyarakat sebelum bernah de vallet

Sebelum kehadiran wanawisata Bernah De Vallei, masyarakat Desa Kembangbelor menunjukkan karakteristik sosial khas masyarakat agraris. Sebagian besar warga bekerja sebagai petani atau buruh tani, sementara sebagian kecil lainnya bekerja secara informal sebagai pedagang musiman atau pekerja lepas. Struktur sosial desa cenderung stabil dan homogen, dengan relasi sosial yang terbangun melalui pola gotong royong, interaksi kekeluargaan, serta mobilitas sosial yang relatif rendah. Pada tahap ini, aktivitas sosial masyarakat tidak banyak melibatkan organisasi desa karena Karang Taruna maupun kelompok sadar wisata (POKDARWIS) belum berfungsi optimal. Kondisi tersebut membuat masyarakat kurang tersentuh dinamika sosial modern serta cenderung bersikap pasif terhadap peluang-peluang ekonomi baru.

Menurut Pak Reza selaku koordinator lapangan Bernah De Vallei, sebelum wisata dibangun masyarakat Desa Kembangbelor hidup sederhana dan bergantung pada ladang serta ternak. Setelah Bernah De Vallei beroperasi, interaksi sosial warga menjadi lebih aktif dan kompak, ditandai dengan meningkatnya kerja sama dalam kegiatan desa maupun wisata. Masyarakat juga menunjukkan sikap positif terhadap wisatawan karena kehadiran mereka membuka peluang ekonomi bagi warga.

Kegiatan sosial seperti rapat, kerja bakti, dan aktivitas pemuda kembali rutin dan semakin mempererat hubungan antarwarga. Pak Reza menyampaikan bahwa sempat terjadi gesekan kecil terkait pembagian lahan parkir dan tempat jualan, namun dapat diselesaikan melalui musyawarah sehingga tidak menimbulkan konflik berlanjut. Secara keseluruhan, menurutnya keberadaan Bernah De Vallei membawa dampak positif terhadap ekonomi, solidaritas, dan dinamika sosial masyarakat Desa Kembangbelor.

Dari sisi sosial budaya, pola interaksi sehari-hari lebih bersifat internal, yaitu berpusat pada hubungan sesama warga desa. Minimnya interaksi dengan pendatang membuat nilai-nilai sosial berjalan stabil tanpa perubahan berarti. Aktivitas ekonomi pun terbatas pada hasil pertanian, sehingga ritme kehidupan desa berlangsung secara tradisional, monoton, dan kurang variatif. Situasi ini menempatkan

masyarakat pada posisi yang belum memiliki kesiapan struktural maupun kultural untuk beradaptasi dengan perubahan besar.

4.2 kondisi sosial masyarakat setelah pengembangan bernah de valle

Pasca dibukanya Bernah De Valle pada tahun 2020, terjadi perubahan signifikan dalam pola kehidupan sosial masyarakat. Perubahan ini dipicu oleh keterlibatan warga dalam berbagai aktivitas wisata yang menuntut respons lebih adaptif dan terbuka. Organisasi desa yang sebelumnya tidak aktif mulai mengalami revitalisasi, terutama Karang Taruna yang mengambil peran kunci dalam pengelolaan wisata, seperti menjaga loket masuk, menjaga keamanan dan kebersihan, serta membantu kegiatan operasional lainnya. Demikian pula POKDARWIS yang sebelumnya pasif kini berfungsi sebagai mediator antara pengelola wisata dan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Parno, kehidupan masyarakat Desa Kembangbelor sebelum adanya wisata Bernah De Valle masih didominasi oleh kegiatan pertanian, peternakan, dan aktivitas sosial yang sederhana. Interaksi warga berjalan rukun namun terbatas dalam lingkup tetangga dan dusun. Mobilitas sosial rendah dan masyarakat jarang berhubungan dengan pendatang.

Menurut Pak Parno, sejak wisata Bernah De Valle berkembang, hubungan sosial antarwarga menjadi lebih kompak dan intensif. Aktivitas bersama seperti gotong royong, kebersihan lingkungan, serta rapat desa menjadi lebih sering dilakukan. Nilai-nilai sosial seperti musyawarah dan gotong royong tidak berkurang; justru semakin menguat karena masyarakat memiliki tujuan bersama dalam mengelola dan menjaga kawasan wisata.

BUMDes Rukun Sejahtera turut memainkan peran penting dalam menyediakan fasilitas seperti area parkir dan kios bagi warga yang ingin membuka usaha. Kehadiran wisatawan dari luar daerah memperluas jaringan sosial masyarakat serta memperkenalkan pola interaksi yang lebih dinamis. Situasi ini mendorong warga untuk belajar berkomunikasi secara lebih efektif, ramah, dan profesional.

Masyarakat juga mulai mengembangkan usaha-usaha baru, seperti warung makan, kedai kopi, penyewaan tenda camping, jasa foto, maupun homestay sederhana. Transformasi ini menunjukkan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang tersedia. Dalam konteks sosial budaya, perubahan tampak pada cara berpikir yang lebih terbuka, perubahan cara berpakaian, peningkatan kesadaran akan kebersihan lingkungan, serta perubahan orientasi hidup generasi muda yang kini memiliki aspirasi terkait dunia pariwisata.

4.3 Bentuk-bentuk perubahan sosial pasca adanya bernah de valle

1. Perubahan pola perilaku dan nilai sosial

Perubahan paling nyata terdapat pada aspek perilaku dan nilai sosial. Sebelum adanya wisata, sebagian besar warga hanya fokus pada aktivitas pertanian. Kini, mereka menunjukkan perilaku ekonomi yang lebih produktif dan adaptif, seperti menerima peluang usaha baru dan meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan. Interaksi yang intens dengan pengunjung membuat masyarakat lebih komunikatif, terbuka, dan memiliki kesadaran akan pentingnya reputasi desa sebagai destinasi wisata.

Menurut Andri, setelah wisata Bernah De Valle berkembang, terjadi perubahan signifikan dalam pola interaksi dan nilai sosial masyarakat. Hubungan antarwarga menjadi lebih akrab karena banyak di antara mereka terlibat langsung dalam pengelolaan wisata. Aktivitas kolektif seperti gotong royong, koordinasi acara, dan rapat desa menjadi lebih rutin dilakukan. Nilai musyawarah dan kerja sama justru semakin menguat karena warga merasa memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlangsungan dan citra desa wisata. Selain itu, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap kehadiran pendatang, dan pola komunikasi sehari-hari menjadi lebih adaptif akibat interaksi dengan wisatawan.

Selain itu, terjadi pergeseran nilai dari yang sebelumnya berorientasi agraris menuju nilai modern yang menekankan pelayanan, kebersihan, dan keteraturan. Warga mulai menekankan aspek keramahan (senyum, sapa, salam), meningkatkan etika pelayanan, serta memperhatikan estetika lingkungan. Perubahan nilai ini muncul tidak melalui paksaan struktural, tetapi sebagai hasil pembelajaran sosial dan adaptasi terhadap kebutuhan pengembangan wisata.

2. Perubahan hubungan sosial

Hubungan sosial masyarakat mengalami peningkatan intensitas dan kompleksitas. Jika sebelumnya relasi sosial terbangun secara sederhana dalam lingkup keluarga dan tetangga, kini terdapat hubungan baru yang bersifat profesional, seperti kerja sama antar pemilik warung, penyedia jasa parkir, atau operator wahana. Solidaritas ekonomi tumbuh seiring munculnya praktik saling merekomendasikan usaha warga kepada pengunjung atau membantu tetangga dalam memulai usaha baru.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Sujianto, perubahan hubungan sosial masyarakat Desa Kembangbelor pasca berkembangnya wisata Bernah De Vallei menunjukkan peningkatan interaksi, solidaritas, dan kerja sama antarwarga. Sebelum adanya wisata, kehidupan sosial berjalan sederhana; interaksi hanya terjadi pada kegiatan keagamaan atau hajatan, dan hubungan sosial masih bersifat lokal dalam lingkup tetangga. Tidak ada aktivitas kolektif yang mempersatukan warga dalam skala desa.

Setelah wisata berkembang, intensitas hubungan sosial meningkat karena warga dari berbagai dusun terlibat dalam pengelolaan wisata. Menurut Pak Sujianto, kolaborasi dalam operasional wisata memperluas jaringan interaksi dan menciptakan hubungan kerja profesional baru, misalnya antara pedagang, pengelola parkir, dan operator wahana. Nilai gotong royong dan musyawarah juga semakin kuat, terlihat dari rutinitas kegiatan kebersihan, perbaikan fasilitas, dan rapat-rapat desa. Masyarakat tetap mempertahankan unggah-ungguh, meskipun terdapat penyesuaian gaya komunikasi terutama di kalangan muda.

Interaksi dengan wisatawan juga membawa pola hubungan sosial yang lebih heterogen. Warga mengenal beragam karakter, bahasa, dan kebiasaan baru dari pengunjung, yang secara tidak langsung memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Namun, dinamika baru ini juga menuntut masyarakat untuk menjaga harmoni sosial agar tidak terjadi gesekan kepentingan, terutama terkait ruang dan akses ekonomi.

3. Perubahan lembaga sosial

Perubahan selanjutnya terlihat dalam revitalisasi lembaga sosial desa. Organisasi seperti Karang Taruna, POKDARWIS, dan BUMDes kini menjalankan fungsi yang lebih jelas, terstruktur, dan berkelanjutan. Peran mereka tidak lagi sebatas administratif, melainkan juga menjadi pusat koordinasi dan penggerak kegiatan sosial serta ekonomi. Kegiatan seperti rapat rutin, musyawarah, pelatihan keterampilan, dan program pemberdayaan mulai dilaksanakan secara konsisten, sehingga tata kelola sosial desa menjadi lebih sistematis.

Transformasi fungsi lembaga sosial ini berpengaruh signifikan terhadap kapasitas masyarakat dalam mengelola desa wisata. Masyarakat kini lebih mampu menangani konflik kecil secara mandiri, merencanakan program kegiatan yang produktif, dan melibatkan pemuda secara aktif dalam kegiatan ekonomi maupun sosial. Dengan dukungan lembaga desa, warga tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga partisipan yang aktif, sehingga pengembangan wisata sekaligus mendorong pemberdayaan komunitas yang berkelanjutan.

4. Perubahan struktur sosial

Struktur sosial masyarakat yang sebelumnya relatif homogen mengalami perubahan setelah adanya Bernah De Vallei. Perbedaan pendapatan membuat stratifikasi sosial menjadi lebih beragam. Warga yang berhasil mengembangkan usaha mengalami peningkatan ekonomi signifikan, sementara sebagian warga lainnya masih berada pada tingkat pendapatan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya mobilitas sosial vertikal, meskipun sebagian besar masih dalam kategori mobilitas moderat.

Menurut wawancara dengan beberapa informan, perubahan struktur sosial tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembagian peran dan otoritas sosial. Karang Taruna dan BUMDes kini memiliki posisi strategis sebagai pengelola wisata, sehingga struktur kepemimpinan di desa menjadi lebih terbuka dan fungsional. Generasi muda memperoleh ruang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, sementara lembaga sosial seperti kelompok kerja dan komunitas usaha semakin aktif membentuk jejaring baru antarwarga.

Selain itu, struktur peran masyarakat berubah. Tokoh muda yang aktif di organisasi desa kini memiliki kepemimpinan sosial baru. Sementara itu, perempuan yang dulunya hanya berperan di ranah domestik kini terlibat dalam usaha mikro seperti kuliner atau souvenir. Pola-pola ini mengindikasikan transformasi struktur peran sosial yang lebih inklusif.

4.4 Dampak perubahan sosial pasca adanya bernah de valle

1. Dampak sosial

Dampak sosial yang muncul meliputi peningkatan partisipasi masyarakat, intensifikasi interaksi sosial, serta perubahan gaya hidup ke arah yang lebih adaptif terhadap kebutuhan desa wisata. Munculnya kesadaran kolektif untuk menjaga citra destinasi wisata mendorong budaya kerja sama yang lebih solid antarwarga. Program kebersihan, ronda malam, dan pengelolaan fasilitas wisata tidak lagi bersifat insidental, melainkan dikelola secara teratur melalui mekanisme tugas bersama yang disepakati warga.

Interaksi langsung dengan wisatawan turut mendorong masyarakat meningkatkan kualitas komunikasi, etika pelayanan, serta sikap ramah dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan sosial desa, baik melalui organisasi kepemudaan maupun partisipasi dalam operasional wisata. Mereka bahkan mulai memiliki aspirasi karier yang berorientasi pada sektor jasa dan pariwisata.

Perubahan ini menandai proses adaptasi sosial yang progresif, di mana masyarakat mampu mengintegrasikan nilai-nilai baru tanpa meninggalkan identitas budaya lokal yang tetap dijaga melalui praktik sopan santun, gotong royong, dan musyawarah desa.

2. Dampak ekonomi

Dampak ekonomi yang muncul mencakup meningkatnya jumlah usaha mikro, pergeseran mata pencaharian, serta bertambahnya sumber pendapatan masyarakat. Warga yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian mulai memperoleh keuntungan dari aktivitas wisata, baik sebagai penyedia jasa parkir, pemilik warung makan, penjual makanan ringan, penyedia penyewaan alat camping, maupun pengelola homestay sederhana. Pergeseran ini tidak hanya menambah pendapatan rumah tangga, tetapi juga membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan keterampilan baru dalam pelayanan, manajemen usaha, dan pemasaran.

Meskipun peningkatan pendapatan tidak dirasakan secara merata oleh seluruh warga, sebagian besar masyarakat mengakui adanya manfaat ekonomi langsung maupun tidak langsung dari keberadaan wisata. Efek ganda ekonomi juga terlihat dari meningkatnya permintaan terhadap bahan baku lokal, bertambahnya kebutuhan tenaga kerja dari kalangan pemuda desa, serta tumbuhnya aktivitas perdagangan di sekitar kawasan wisata. Perputaran ekonomi yang lebih dinamis ini menunjukkan bahwa Bernah De Valle berperan signifikan dalam menggerakkan ekonomi lokal, memperluas peluang usaha, dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

4.5 Pembahasan

Perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Desa Kembangbelor menunjukkan bahwa kehadiran Bernah De Valle menjadi pemicu utama transformasi sosial dalam sistem masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Soekanto bahwa perubahan sosial dapat muncul pada aspek nilai, norma, pola perilaku, interaksi sosial, dan kelembagaan. Dalam konteks Desa Kembangbelor, seluruh aspek tersebut mengalami pergeseran sebagai respons terhadap meningkatnya aktivitas wisata serta keterlibatan masyarakat dalam sektor ekonomi baru.

Dari perspektif teori perubahan sosial, dinamika yang terjadi mencerminkan transformasi sistem yang berlangsung secara bertahap namun bersifat akumulatif. Tahap awal terlihat pada pergeseran perilaku ekonomi, ketika masyarakat mulai mengalihkan sebagian aktivitasnya dari pertanian dan pekerjaan tradisional ke sektor wisata. Pergeseran ini kemudian menimbulkan perubahan nilai sosial, termasuk etos kerja, semangat gotong royong, dan orientasi terhadap masa depan yang lebih progresif. Dampak lanjutan terlihat pada revitalisasi lembaga sosial seperti Karang Taruna, BUMDes, dan kelompok usaha bersama, yang kini berperan lebih aktif dalam mengelola kegiatan sosial-ekonomi desa. Pola

transformasi ini konsisten dengan pandangan Sztompka bahwa perubahan sosial sering bermula dari modifikasi kecil pada perilaku atau nilai, yang kemudian berkembang menjadi perubahan sistemik yang lebih luas.

Selain itu, interaksi masyarakat dengan wisatawan berfungsi sebagai katalis modernisasi nilai. Nilai profesionalitas, pelayanan prima, dan keterbukaan terhadap inovasi menjadi bagian dari adaptasi sosial warga. Sementara itu, peluang ekonomi baru mendorong perubahan struktural melalui munculnya lapangan kerja, pengembangan usaha mandiri, serta redistribusi peran sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial ekonomi di Desa Kembangbelor bukan sekadar dampak berdirinya destinasi wisata, tetapi merupakan proses adaptasi kolektif yang mencerminkan kemampuan masyarakat desa untuk menata ulang struktur sosialnya secara mandiri, partisipatif, dan berkelanjutan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi identitas komunitas.

5. Kesimpulan

Kehadiran Wanawisata Bernah De Vallei menjadi motor penting yang mendorong terjadinya transformasi sosial ekonomi di Desa Kembangbelor. Perubahan tersebut tercermin dari bergesernya perilaku masyarakat yang sebelumnya berorientasi agraris menuju pola hidup yang lebih adaptif dan responsif terhadap peluang pariwisata. Interaksi sosial menjadi semakin dinamis, ditandai dengan meningkatnya kerja sama, intensitas komunikasi, serta keterlibatan warga dalam kegiatan desa maupun aktivitas wisata. Revitalisasi lembaga-lembaga seperti Karang Taruna, POKDARWIS, dan BUMDes juga menjadi indikator penting bahwa pengembangan wisata telah memperkuat kapasitas kelembagaan desa dalam mengelola program, menyelesaikan konflik, serta membuka ruang partisipasi yang lebih luas.

Secara ekonomi, masyarakat mampu memanfaatkan munculnya peluang usaha baru mulai dari kuliner, jasa parkir, hingga penyediaan homestay dan layanan wisata lainnya. Peningkatan pendapatan ini beriringan dengan perubahan cara pandang warga terhadap pelayanan, kebersihan, dan citra desa sebagai destinasi wisata. Sementara itu, secara sosial budaya terjadi penyesuaian nilai dan etika sosial, termasuk meningkatnya rasa tanggung jawab kolektif dan orientasi pada kerja sama. Secara keseluruhan, pengalaman Desa Kembangbelor menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi bukan hanya akibat hadirnya wisata, tetapi merupakan proses adaptasi kolektif yang berlangsung secara bertahap dan terarah. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat desa memiliki kapasitas untuk mengelola perubahan secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan, sekaligus menjadikan pariwisata sebagai pendorong kesejahteraan serta penguatan identitas sosial lokal.

Daftar Pustaka

- [1] H. Aminuddin, F. D. Nailufar, and M. A. Mujiburrohman, "Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang).," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 6, no. 2, pp. 76–84, 2022.
- [2] S. A. Budi, S. Muchsin, and R. W. Sekarsari, "Dampak sosial ekonomi pengembangan kawasan destinasi agrowisata petik jeruk (Studi kasus di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang).," *Jurnal Respon Publik*, vol. 14, no. 5, pp. 48–54, 2020.
- [3] M. Cantika and V. I. S. Pinasti, "Perubahan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Pasca Berkembangnya Pariwisata di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 18, no. 2, pp. 157–166, 2021.
- [4] Badan Pusat Statistik, "Statistik jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Timur," 2023.
- [5] N. U. K. Devi, C. Choiriyah, and I. Khoiriyah, "Pengembangan Destinasi Wisata Ayu Rezeki Park dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Kabupaten Probolinggo," *Jurnal Sosiobumaniora*, vol. 9, no. 1, pp. 153–166, 2023.

- [6] G. Ritzer and D. J. Goodman, *Teori Sosiologi, Dari Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kerasi Wacana, 2008.
- [7] N. Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- [8] M. E. N. Islami and Umiyati, “Dampak Keberadaan Objek Wisata Tebing Breksi terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sambirejo, Prambanan, Kabupaten Sleman,” *Media Wisata*, vol. 18, no. 1, pp. 130–144, 2020.
- [9] F. Topandean, “Perubahan sosial masyarakat Jodipan setelah ditetapkan sebagai kampung wisata warna-warni Malang, Jawa Timur,” *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, vol. 1, no. 12, pp. 3674–3683, 2022.
- [10] E. V. Nurchahyati, “Perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Keboireng pasca pembangunan Jalur Lintas Selatan (JLS),” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2021.
- [11] M. E. Rizkianto, E. Suharini, and A. B. Santoso, “Pengaruh pengembangan objek wisata Curug Tujuh Bidadari terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang tahun 2020,” *Edu Geography*, vol. 9, no. 1, pp. 1–7, 2021.
- [12] M. Janah and M. Legowo, “Perubahan sosial masyarakat pasca revitalisasi wisata Waduk Tanjungan,” Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2020.
- [13] P. Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2011.
- [14] Sugiyono and Z. Arifin, *Metode Penelitian*, vol. 15. Alfabeta, 2015.